

## PENERAPAN HABITUS PADA POTENSI DAN MODEL PENGEMBANGAN WISATA SPIRITUAL ALAS METAPA DESA PENINJOAN, KECAMATAN TEMBUKU, KABUPATEN BANGLI

I Ketut Muliadiasa<sup>1</sup>, Ni Putu Isha Aprinica<sup>2</sup>

Institut Bisnis dan Pariwisata Internasional

Email: [muliadiasa@gmail.com](mailto:muliadiasa@gmail.com)

### Abstract

*The selection of alternative tourism development is one form that can be done in realizing tourism development by exploring the natural potential of the countryside into a tourist village. The quality of life of the community can be seen from the lifestyle which is the main ingredient. Building a tourist village which must be able to explore the unique potential of the village so that it has a characteristic that can motivate tourists in the future. The involvement of local communities in the development of tourist villages is a very appropriate form of formulation for the sustainability of the development of the tourist village. The spiritual tourism village of Alas Metapa Paninjoan has a lot of potential that can be developed but has not been explored optimally. The natural potential of natural and spiritual tourism objects. The crafts of the people of Paninjoan Tourism Village are in the form of farming and gardening in addition to traders who produce very adequate oyster mushrooms. The attractions that become the attraction of the Paninjoan tourist village are visiting people's homes to see firsthand the making of oyster mushrooms and the packaging process in addition to visiting Pancoran 11 with soft holy water and the Alas Metapa Temple, Bukit Hill and Pondok Mahapraja.*

**Keywords:** *Habitus, Potential, Model, Development Spiritual Tourism*

### Abstrak

Pemilihan pengembangan pariwisata alternative merupakan salah satu bentuk yang dapat dilakukan dalam mewujudkan pembangunan pariwisata dengan upaya menggali potensi alam pedesaan menjadi sebuah desa wisata. Kualitas hidup masyarakat bisa dilihat dari gaya hidup yang menjadi ramuan utama. Membangun sebuah desa wisata dimana harus mampu menggali keunikan potensi desa sehingga memiliki suatu ciri khas yang dapat memotivasi wisatawan kedepannya. Keterlibatan masyarakat setempat dalam pengembangan desa wisata adalah sebuah bentuk formulasi yang sangat tepat untuk keberlanjutan pembangunan desa wisata tersebut. Desa wisata spiritual alas metapa Paninjoan memiliki banyak potensi yang bisa dikembangkan namun belum digali secara optimal. Potensi alam yang dimiliki objek wisata alam dan spiritual. Kerajinan masyarakat Desa wisata Paninjoan berupa bertani dan berkebun disamping pedagang dengan penghasil jamur tiram yang sangat memadai. Atraksi yang menjadi daya tarik desa wisata paninjoan adalah berkunjung ke rumah penduduk melihat secara langsung pembuatan jamur tiram dan prose pengemasannya disamping berkunjung ke Pancoran 11 dengan air suci kelebutan dan Pura alas metapa, Bukit Hill dan Pondok Mahapraja.

**Kata kunci:** *Habitus, Potensi, Model, Pengembangan Wisata Spiritual*

### PENDAHULUAN

Bali merupakan salah satu destinasi terbaik di dunia yang dilirik wisatawan sebagai tempat untuk berwisata. Keindahan alam, keunikan budaya dan tradisi yang dimiliki serta keramah-tamahan penduduknya. Hal inilah yang menjadikan Bali berkembang sebagai daerah tujuan wisata baik oleh wisatawan mancanegara maupun wisatawan nusantara.



Secara administrasi Provinsi Bali terbagi atas 8 kabupaten. Pariwisata merupakan *multiflyer effect* yang dalam pengembangannya yang melibatkan sektor-sektor lain seperti pertanian, perhubungan, perdagangan dan jasa, industry serta sektor lainnya.

Dalam penjabaran undang-undang RI Nomer 10 Tahun 2009 mengenai Kepariwisata yang ada pa pasal 5c menyebutkan bahwa hadirnya pariwisata diharapkan mampu memberikan manfaat untuk kesejahteraan rakyat, keadilan, kesejahteraan, dan proposionalitas. Dalam Pasal 5d dan 5e juga dijelaskan bahwa penyelenggaraan juga memelihara kelestarian alam dan lingkungan hidup. Diselenggarakannya pariwisata di desa wisata paninjoan juga hendaknyadapat memberdayakan masyarakat setempat. Selain itu untuk dapat meningkatkan pendapatan daerah, sektor pariwisata juga harus dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi maupun social dari masyarakat desa wisata alas metapa Paninjoan. Untuk dapat melaksanakan pengembangan pariwisata, faktor-faktor penting yang dibutuhkan dalam penyelenggaraan kepariwisataan wajib melaksanakan fungsinya masing-masing mulai dari perencanaan dan pelaksanaan secara optimal. Dalam terwujudnya kepariwisataan yang sesuai dengan kebijakan Pemerintah pusat, pemerintah provinsi,serta pemerintah yang ada di kabupaten, kewenangan itu wajib harus di implementasikan dengan sebaik-baiknya. Undang-Undang Republik Indonesia nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata menyebutkan dalam pasal 30 bahwa pemerintah daerah mempunyai kewenangan dalam menyusun dan menetapkan pembangunan pariwisata, dengan menetapkan tujuan dan daya tarik wisata, melaksanakan pendaftaran dan pendataan usaha wisata, mengatur adanya pelaksanaan aktivitas dan pengelolaan pariwisata di wilayahnya, termasuk menjalankan promosi, memberikan pelatihan, memelihara dan melestarikan sdar wisata, dan membuat kelompok masyarakat sadar wisata, serta dapat mengalokasikan anggaran kepariwisataan.

Pemilihan pengembangan pariwisata alternative merupakan salah satu bentuk yang dapat dilakukan dalam mewujudkan pembangunan pariwisata dengan upaya menggali potensi alam pedesaan menjadi sebuah desa wisata. Kualitas hidup masyarakat bisa dilihat dari gaya hidup yang menjadi ramuan utama. Membangun sebuah desa wisata dimana harus mampu menggali keunikan potensi desa sehingga memiliki suatu ciri khas yang dapat memotivasi wisatawan kedepannya. Keterlibatan masyarakat setempat dalam pengembangan desa wisata adalah sebuah bentuk formulasi yang sangat tepat untuk keberlanjutan pembangunan desa wisata tersebut.

Kabupaten Bangli yang terletak disebelah Selatan Pulau Bali yang tepatnya berada disebelah selatan kota Denpasar. Salah satu kabupaten yang mengembangkan Atraksi wisata yang ditawarkan berupa wisata alam, dan wisata spiritual. Desa Peninjoan adalah Desa yang terletak di paling ujung timur kabupaten bangli yang wilayahnya berbatasan langsung dengan kabupaten Karangasem. Desa yang memiliki panorama yang sangat indah dan sejuk ini menjadi satu potensi desa yang mampu mengembangkan destinasi wisata yang berbasis panorama alam. Sekarang ini wisata yang paling menarik adalah Wisata Spiritual Alas Metapa. Objek wisata spiritual ini menawarkan panorama alam yang indah dan juga

penguniung dapat melakukan kegiatan melukat. Pengelukanan alas metapa baru-baru ini dirancang sebagai tempat wisata spiritual oleh pemerintah desa Peninjoan. Dimana Alas metapa memiliki 11 pancoran yang dipergunakan untuk melakukan kegiatan pengelukanan dengan dibawahnya ada kolam besar yang airnya sangat jernih. Selain terdapat 11 pancoran, pengelukanan alas metapa juga memiliki kolam besar di depan pancoran tersebut yang di dalamnya terdapat sumber mata air (kelebutan) yang sangat besar dengan ditambahkan tanaman teratai dan ikan-ikan yang ada di dalam kolam tersebut. Wisata spiritual memang wisata yang diandalkan di desa ini. Siapapun baik wisatawan mancanegara ataupun nusantara ingin mengunjungi wisata spiritual alas metapa dan melihat pemandangan yang sangat menakjubkan.

Desa paninjoan terus berupaya dalam mengembangkan dan mengemas produk-produk wisata spiritual alas metapa. Menurut Purwanti dan Dewi, R. M. (2014), pengaruh jumlah kunjungan wisatawan sangat berarti untuk pengembangan industri pariwisata. Namun, sangat disayangkan karena dalam pengembangan dan pengelolaan daya Tarik tersebut belumlah maksimal. Masalah akses dan jauhnya daya tarik wisata yang lainnya menuju ke wisata spiritual alas metapa menjadi contoh terhambatnya perkembangan pariwisata di desa paninjoan ini. Untuk itu suatu wilayah khususnya desa paninjoan harus lebih peka dalam memperhatikan daya Tarik wisata spiritualnya yang menjadi andalan pariwisata di desanya sendiri.

## KAJIAN PUSTAKA

### Habitus

Habitus adalah sebuah struktur yang berupa mental atau disebut dengan kognitif yang dipakai masyarakat individu maupun masyarakat kelompok yang dipergunakan untuk menghadapi kehidupan sosial. Habitus mengalami sebuah proses yang sangat panjang, yang biasanya dikaitkan dengan dimana aktor itu tinggal. Habitus menghasilkan atau dihasilkan oleh dunia luar. Di sisi lain habitus merupakan struktur yang menstrukturkan dunia sosial. Melalui suatu praktik, habitus diciptakan, tetapi dapat juga habitus akibat dari praktik tersebut. Bourdieu menyampaikan bahwa habitus itu hanya sekedar menyarankan apa yang seharusnya dipilih untuk dilakukan. Adapun prinsip-prinsip yang di berikan oleh habitus untuk dapat digunakan orang di dalam memilih strategi yang dipergunakan di dunia sosial. Bourdieu memperhatikan bahwa Habitus merupakan faktor yang amat penting yang berkontribusi untuk mereproduksi keadaan sosial, yang menjadi pusat dalam menghasilkan dan mengolah praktik yang membentuk kehidupan sosial (Jenkins, 2013)

### Modal

Bourdieu membedakan modal tersebut menjadi empat, yaitu modal ekonomi, modal sosial, modal budaya, dan modal simbolik (Muhtahir, 2011). 1) Modal ekonomi merupakan segala bentuk modal yang dimiliki berupa materi, misalnya uang, emas, mobil, tanah, dan lain-lain. 2) Bourdieu menyebutkan bahwa modal sosial ialah hubungan-hubungan dan



jaringan hubungan-hubungan yang merupakan sumber daya yang berguna dalam penentuan dan reproduksi kedudukan-kedudukan sosial. (Haryatmoko, 2003). Dalam modal sosial terdapat unsur-unsur pokok yang terdiri dari partisipasi dalam Suatu Jaringan, resiprositas, kepercayaan, norma sosial, nilai-nilai, tindakan yang proaktif (Hasbullah, 2006) 3) Konsep modal budaya (cultural capital) untuk menjelaskan hubungan antara kelas sosial dengan budaya. Modal budaya memiliki sebuah struktur nilai tersendiri, yang terlepas dari modal ekonomi serta berperan penting dalam mereproduksi ketidaksetaraan antar kelas sosial, bukan hanya modal ekonomi tetapi juga modal budaya (Mutahir, 2011); 4) Modal simbolik tidak lepas dari kekuasaan simbolik, yaitu kekuasaan yang memungkinkan untuk mendapatkan setara dengan apa yang diperoleh melalui kekuasaan fisik dan ekonomi akibat adanya suatu mobilitas. (Haryatmoko, 2003:12)

### **Ranah (Field)**

Habitus tercipta dalam suatu arena, di mana habitus antara aktor satu dengan aktor yang lainnya berbeda. Hal itu tergantung arena atau ranah di mana mereka berada. Dalam pandangan Bourdieu, ranah merupakan suatu sistem dan hubungan-hubungan yang membentuk suatu jaringan relasi. Bourdieu menjelaskan bahwa arena tidak bisa dipisahkan dari ruang sosial, di mana ruang sosial tersebut merupakan suatu ruang yang integral, yang berisi suatu sistem-sistem. Di dalam suatu arena terdapat suatu pertarungan yang memperebutkan modal. Pertarungan tersebut diperkuat juga oleh modal, jadi ranah itu merupakan ranah kekuatan, yang di mana di dalamnya terjadi perebutan akses terhadap kekuasaan (Mutahir, 2011)

### **Praktik**

Menurut Bourdieu seluruh kehidupan sosial pada dasarnya adalah bersifat praksis. Praksis secara intrinsik didefinisikan oleh temponya. Jadi segala analisis praksis memerlukan tempo sebagai karakteristik sentral dalam inti analisisnya. Dalam bahasan selanjutnya Bourdieu mengemukakan bahwa praksis tidak secara sadar diatur dan digerakkan. Dalam praktik aktor tidak hanya berhadapan dengan situasi yang tengah dihadapinya, melainkan berhadapan dengan situasi lainnya juga. Mereka merupakan bagian yang integral dalam situasi-situasi tersebut, karena di dalamnya mereka tumbuh, belajar, dan mendapatkan pengalaman, kompetensi kultural praksis, posisi dalam ruang sosial. Tetapi sering kali kebanyakan orang menerima dunia sosial secara apa adanya, mereka tidak memikirkan, karena merasa tidak harus melakukannya. Praktik memiliki rumus sendiri yaitu (Habitus x Modal) + Ranah = Praktik. Dengan kata lain, habitus yang membawa modal untuk bersaing dalam sebuah ranah adalah praktik (Jenkins, 2013)

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini mengambil lokasi di Desa wisata alas peninjoan kecamatan tembuk, Kabupaten Bangli. Hal yang paling mendasar mengapa lokasi ini dipilih, tiada lain (1). Desa

wisata alas metapa, karena satu-satunya desa yang memiliki desa wisata yang mengembangkan desa spiritual. (2). Kurangnya perhatian terhadap Habitus dan modal-modal masyarakat paninjoan yang dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan desa wisata alas metapa sebagai desa wisata.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang berhubungan dengan kualitas fasilitas wisata yang telah ada di desa Peninjoan data kuantitatif terutama yang berhubungan dengan ukuran-ukuran tentang jarak dan jumlah destinasi pesaing desa Peninjoan. Teknik perolehan Data untuk menguji potensi pariwisata desa Peninjoan dilakukan dengan melengkapi daftar periksa (*check list*) Analisis Daerah Operasi Obyek dan Daya Tarik Wisata Alam (ADO-ODTWA) secara langsung ke lokasi di desa Peninjoan. Data yang bersifat kualitatif dan persepsional didapat dari kepala Desa dan sekretaris desa Peninjoan. Data kualitatif yang dikumpulkan sesuai dengan butir-butir pada analisis SWOT.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Peninjoan merupakan salah satu desa wisata dari 29 desa wisata di Kabupaten Bangli. Desa Peninjoan berbatasan dengan desa Yangapi di Utara, Desa Undisan dan Bangbang di Selatan, Desa Bangbang. desa Menanga dan desa Pempatan di Timur, dan Desa Yangapi dan Undisan di Barat. Perbatasan wilayah desa Peninjoan dengan desa-desa wisata tersebut yang juga memiliki objek wisata merupakan kondisi pendukung dalam pengembangan objek wisata di desa Peninjoan.

Analisis potensi alas metapa sebagai desa wisata spiritual berdasarkan analisis cek list ODA-ODTWA

### Keamanan alas metapa peninjoan

Tingkat keamanan di desa Peninjoan sangat baik dikaji dari kriminalitas, pembunuhan, perampokan, pencurian, prostitusi, kekerasan dalam rumah tangga yang tidak pernah terjadi. Kondisi keamanan yang kondusif merupakan prasyarat dalam pengembangan suatu objek wisata di suatu lokasi.

### Aksesibilitas

Tingkat aksesibilitas desa Peninjoan baik di kaji dengan ketersediaan jalan raya, jaringan telpon dan internet, jaringan PLN, dan ketersediaan air bersih dari PDAM. Lebar jalan raya menuju objek wisata Alat Metapa perlu ditingkatkan sehingga frekuensi dan volume wisatawan dapat ditingkatkan pula.

### Potensi Wisata Alas Metapa desa paninjoan.

Desa Wisata alas metapa paninjoan berdasarkan analisis Pada panduan ADO-ODTWA Daya tarik wisata memiliki keindahan alam, keunikan sumber daya alam, Ragam sumber daya alam menonjol belum dimiliki oleh desa Paninjoan disamping keutuhan sumber daya alam. Potensi alam alas metapa belum tergalai secara optimal, potensi pasar berupa jumlah



penduduk dan tingkat kebutuhan wisata religious. Jumlah kepadatan penduduk sesuai dengan pedoman daftar periksa yang diterapkan dan tingkat kebutuhan butir pendapatan tinggi tidak terpenuhi, karenanya pada sub unsur ini skor ideal tidak tercapai. Prasarana jalan yang tidak mendukung aksesibilitas objek wisata. Kondisi jalan tidak memadai dari sisi lebar badan jalan yang sempit yang dapat dilalui oleh satu kendaraan dengan kapasitas empat orang. Frekuensi dan jumlah wisatawan menjadi terkendala disebabkan oleh ukuran jalan yang sempit yang tidak memungkinkan untuk bus kecil untuk masuk dan berpapasan dengan kendaraan lain ketika menuju objek wisata. Dengan lain prasarana jalan ke objek wisata alas metapa menghambat perkembangan objek wisata Alas Metapa.

Obyek wisata Alas Metapa yang berada di desa Peninjoan Kabupaten Bangli ini memiliki variasi pekerjaan dari penduduknya seperti bertani, pengerajin kesenian patung dan pahat, pedagang, buruh, ASN dan sebagainya. Kondisi ini mengarahkan tingkat kesadaran masyarakat sekitar objek wisata untuk mendukung pengembangan objek wisata Alas Metapa. Sumber daya alam seperti keberadaan air bersih di objek wisata yang mengalir sepanjang tahun merupakan kondisi potensial untuk pengembangan objek wisata ini. Unsur Pengelolaan dan Pelayanan objek bahwa objek telah dikelola dengan baik. Juga kesiapan pengelola dalam memberikan layanan juga sangat tinggi. Kemampuan berbahasa masyarakat dalam berbahasa Indonesia dan bahasa Inggris baik disamping tetap menjaga bahasa Bali halu dalam melakukan komunikasi dengan orang lain masih terpelihara dengan sangat baik. Objek wisata Alas Metapa yang berada di desa Peninjoan kabupaten Bangli ini memiliki iklim yang baik dikaji dari sisi suhu udara dan tingkat kelembaban udara sepanjang tahun. Kondisi iklim di kabupaten Bangli sangat mendukung untuk pengembangan objek wisata ini. Jumlah akomodasi di sekitar kawasan atau di desa Peninjoan masih sangat terbatas yang berarti keberadaan jumlah akomodasi memberikan dukungan untuk pengembangan objek wisata Alas Metapa. Sarana penunjang seperti akomodasi, rumah makan, wisata tirta, kios cendra mata belum banyak tersedia di sekitar kawasan atau di desa Peninjoan. Demikian juga dengan prasarana seperti jalan, areal parkir, jaringan listrik, drainase, jaringan telpon, jaringan air minum sudah tersedia namun belum memadai di sekitar objek dan di desa Peninjoan. Air bersih di sekitar kawasan objek wisata Alas Metapa tersedia sepanjang tahun. Air bersih ini hanya memerlukan perlakuan sederhana untuk dapat dikonsumsi oleh masyarakat.

Di desa Peninjoan ada beberapa objek wisata dengan lokasi yang relatif dekat dengan objek wisata Alas Metapa. Selain itu di desa lain di kabupaten Bangli terdapat pula objek wisata yang unik satu dengan lainnya seperti Pura Kehen, Trunyan, dan lainnya. Dengan keberagaman objek di desa Peninjoan dan Kabupaten Bangli memberikan dukungan untuk pengembangan objek wisata Alas Metapa karena wisatawan dapat memiliki pengalaman wisata beragam ketika berkunjung ke desa Paninjoan dan Kabupaten Bangli. Keamanan di objek wisata dan desa Peninjoan sangat kondusif dalam pengembangan objek wisata Alas Metapa. Sub unsur dalam keamanan mencakup keamanan pengunjung dari segi fisik dan psikis. Dari sisi fisik objek wisata tidak terdapat perambahan lahan dan penebangan liar di

sekitar objek. Daya dukung kawasan sekitar objek wisata Alas Metapa desa Paninjoan sangat baik. Hal ini karena kemiringan lahan desa Paninjoan sangat baik, tidak melampaui 15 %. Demikian pula kondisi lahan yang tidak peka terhadap erosi. Dengan demikian daya dukung kawasan objek wisata sangat baik untuk dikembangkan sebagai objek wisata. Analisis Kenyamanan Pengunjung. Pengunjung ke objek wisata di atur sedemikian rupa sehingga tidak terlalu berdesakan (*overcrowded*). Kegiatan pengunjung di kolam / mata air untuk penjujukan diri secara spiritual (bahasa Bali *melukat*) diatur dengan distribusi sesuai dengan kapasitas air mancur pada kolam/ mata air dimaksud. Sebagai objek wisata yang relatif baru di desa Paninjoan, komunikasi dengan pengunjung potensial telah dilakukan dengan situs desa Paninjoan. Dengan situs ini (<https://peninjoan.desa.id/first/wilayah>) promosi tentang objek wisata di desa Paninjoan termasuk Alas Metapa telah dipromosikan oleh Pemerintahan Desa Paninjoan. Dari sisi pangsa pasar dapat dinyatakan bahwa mayoritas wisatawan ke desa Paninjoan adalah wisatawan manca negara. Untuk objek Alas Metapa pangsa pasar nya sangat khusus yaitu wisatawan nusantara dengan tujuan untuk kegiatan agama dan spiritual. Dari sisi demografi, secara umum pendidikan wisatawan Sekolah Menengah Atas dengan profesi sebagai wiraswasta dan ASN.

Dari analisis Potensi wisata Alas Metapa tabel 4.1. di atas indeks potensi objek wisata Alas Metapa secara keseluruhan sebesar 0.88. Indeks ini lebih besar daripada 0.66 yang merupakan batas minimal kelayakan potensi suatu objek wisata untuk dikembangkan. Dengan hasil analisis ini disimpulkan bahwa potensi objek wisata Alas Metapa layak untuk dikembangkan.

### **Habitus Masyarakat Desa Wisata Alas Metapa**

Di dalam suatu Babitus masyarakat desa paninjoan bisa tergalii sebuah potensi yang diunggulkan dalam mendukung pengembangan Desa Wisata Alas Metapa Paninjoan. Bourdieu memaparkan bahwa habitus adalah struktur mental yang dipergunakan oleh individu dan sebuah kelompok dalam menghadapi kehidupan sosial. Habitus didapatkan atau terbentuk melalui sebuah proses yang sangat panjang, hal tersebut tergantung pada tempat dimana individubtersebut menetap. Jenkin (2013). Desa paninjoan yang diunggulkan potensinya adalah berupa wisata spiritual alas metapanya dan dijuluki sebagai desa iklim karena hutan, pertanian serta perkebunannya yang baik yang akan juga bisa mempengaruhi habitus mereka dalam kehidupan. Menghasilkan jamur tiram dan pengembangan potensi unggulan wisata spiritual alas metapa tentunya mengajak segenap masyarakatnya untuk bekerja keras dibawah teriknya sinar matahari dan berupa semaksimal mungkin membranding destinasinya. Namun seiring dengan perjalanan waktu dengan diberikan pelatihanpelatihan dalm upaya mempromosikan kedua produk unggulan tersebut, memperlihatkan bagaimana semangat masyarakat dan nilai-nilai yang tetap dipegang yang dapat digunakan untuk berjuang dan tetap bertahan meskipun di era pandemi ini. Habitus dibentuk melalui suatu proses yang panjang, sebagaimana semangat masyarakat desa



paninjoan serta nilai-nilai yang tertanam pada diri mereka yang membutuhkan waktu yang lama.

Dalam pandangan bourdieu, habitus terbentuk dari hasil interaksi dengan orang lain. Sikap dan mental atau tindakan yang merupakan bagian dari kebiasaan masyarakat secara tidak langsung bagian dari interaksi dengan orang lain. Dalam artian mereka akan saling mengisi atau menyerap pengetahuan dan pengalaman orang lain untuk dapat bersikap lebih baik dalam berkehidupan sosial. Nilai menghargai dan saling menghormati inilah yang menjadi manfaat dalam pengembangan desa wisata alas metapa paninjoan. Penanaman nilai-nilai ini telah berlangsung dalam jangka waktu yang lama sehingga menjadi sebuah habitus. Habitus adalah seperangkap pengetahuan untuk memahami nilai-nilai tersebut dan dapat di aplikasikan dalam kehidupan nyata. (Jenkins, 2013).

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan masyarakat secara rutin, baik dalam bidang kesehatan, keagamaan, kepemudaan dan gotong royong merupakan suatu kegiatan-kegiatan positif yang mencerminkan kerukunan masyarakat. Kegiatan-kegiatan tersebut tanpa disadari itu akan berpengaruh kepada pola pikir dan tindakan individu lain. Segala nilai dan cara bertindak yang dilakukan individu dipengaruhi oleh kondisi objektif budaya yang terdapat dalam masyarakat desa paninjoan. Bourdieu menyatakan bahwa habitus terbentuk dari praktik=praktik yang dilakukan oleh individu atau agen dalam melaksanakan sesuatu atau menyelesaikan masalah. (Mutahir, 2011). Dalam pertemuan=pertemuan itulah individu dapat saling bertukar pikiran, menyampaikan pendapat, memberikan kesempatan orang lain mempunyai hak untuk mengeluarkan pendapat. Adanya kebiasaan ini masyarakat desa paninjoan mempraktikkan nilai-nilai kerukunan dalam bermasyarakat. Dalam pertemuan-pertemuan tersebut masyarakat desa paninjoan menggunakan bahasa Bali halus, karena penggunaan bahasa Bali halus adalah salah satu sikap santun terhadap orang lain. Begitu pula dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat paninjoan menggunakan bahasa Bali halus untuk melakukan komunikasi dengan orang lain yang lebih tua. Pemakaian bahasa Bali halus ini sudah menjadi habitus bagi masyarakat desa paninjoan, yang secara tidak disadari kebiasaan tersebut telah melekat dan dilakukan tanpa disadari. Hal ini habitus bekerja dibawah kesadaran individu, secara keeluruhan telah menyatu dalam nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat desa Paninjoan. Habitus tersebut disebabkan oleh praktik-praktik yang dilakukan dan interaksi yang masyarakat desa paninjoan lakukan dengan anggota masyarakat lainnya atau lingkungannya.

### **Modal Ekonomi**

Bourdieu menyatakan modal ekonomi sebagai modal material, yang bernilai ekonomi (Mutahir, 2011) Masyarakat Desa Paninjoan sebagian besar masyarakatnya bercocok tanam padi, palawija dan jamur tiram disamping berdagang dengan modal ekonomi berupa uang yang digunakan sebagai modal usaha mereka, tanah, rumah yang mereka miliki dan kendaraan yang mereka gunakan. Sedangkan modal ekonomin yang dimilikin buruh tani di Desa Paninjoan berupa tanah garapan, dan hewan hewan ternak yang mereka miliki. Mereka

yang berkeinginan meningkatkan modal ekonominya dalam rangka berkeinginan membuka usaha, yang tentunya akan mempengaruhi modal simboliknya. Memperbesar modal ekonomi juga tidak terlepas dari kontribusi modal sosial dan modal budaya yang mereka miliki yang sebetulnya modal-modal tersebut tidak bisa berdiri sendiri-sendiri, melainkan saling keterkaitan dan saling mempengaruhi.

## **Modal sosial**

Hakikat modal sosial yang dimiliki masyarakat paninjoan merupakan modal yang bisa digunakan untuk menambah modal ekonomi. Guna ketercapaian adanya peningkatan ekonomi diperlukan jaringan kerjasama yang mendukung. Modal sosial untuk menciptakan suasana yang harmonis dan tercapai tujuan masyarakat. Adanya modal sosial yang terdiri dari beberapa unsur yang saling kerkaitan satu dengan yang lainnya. Adapun unsur-unsur tersebut seperti partisipasi kerjasama, hubungan timbal balik, kepercayaan, nilai, norma, dan adanya sebuah tindakan yang proaktif. Dalam hubungan kerkasama tersebut akan terdapat sebuah pola hubungan timbal balik yang saling menguntungkan antar kedua individu dan atau kelompok. Hubungan timbal balik tersebut terbentuk berdasarkan kepercayaan yang dilandasi oleh nilai dan norma yang ada dalam suatu masyarakat (Habullah, 2006). Tindakan proaktif yang dilakukan masyarakat Desa wisata Paninjoan tindakan lain yang dilakukan masyarakat sekitar paninjoan yaitu mereka disamping mengikuti pelatihan membuat kemasan produk jamur tiram, mereka juga menjual souvenir, makanan dan minuman dan juga ikut serta mendukung pengembangan objek wisata spiritual alas metapa.

## **Modal Budaya**

Bourdieu memberikan sebuah pandangan bahwa modal merupakan kualifikasi intelektual yang diperoleh secara formal maupun dari hasil warisan keluarga. (Mutahir, 2011). Modal budaya masyarakat Desa Paninjoan diperoleh dari pendidikan dan pelatihan yang mereka ikuti berupa pengetahuan dan ketrampilan. Mata pencaharian yang mereka tentukan merupakan hasil kerja dari modal budaya tersebut. Mengikuti pendidikan dan pelatihan serta pengalaman yang diperoleh masyarakat Paninjoan dari interaksi dengan orang lain dimana ia tinggal mempengaruhi mata pencaharian yang mereka kerjakan. Modal budaya yang dimiliki masyarakat Desa Paninjoan yang merupakan warisan dari orang tua mereka adalah cara bertutur bahasa yang sopan dan perilaku yang santun. Pendidikan, Pelatihan dan pengalaman yang diikuti masyarakat Paninjoan dapat berkontribusi untuk memutuskan pilihan usaha yang akan mereka lakukan demi kelancaran usaha mereka dan terwujudnya desa wisata paninjoan yang ideal. Bangga dengan bahasa Bali, sikap sopan dan ramah merupakan salah satu unsur yang terdapat dalam sapta pesona yang mendukung pariwisata. Pelestarian Bahasa Bali yang sopan dan santun juga harus dilestarikan. Pemanfaatan modal budaya dapat digunakan sebagai modal dalam pengembangan desa wisata spiritual alas metapa.



### **Modal Simbolik**

Modal simbolik masyarakat desa Paninjoan yang bekerja sebagai pedagang adalah jenis usaha dan besar kecilnya usaha. Modal simbolik tidak terlepas dari kekuasaan simbolis yang diperoleh melalui kekuasaan fisik dan ekonomi. Sedangkan masyarakat desa Paninjoan yang lain petani modal simboliknya adalah hasil dan garapan sawah. Kepala Desa Paninjoan memiliki kekuasaan simbolik atas buruh yang menyewa tanah perancangan dari desa. Perangkat desa wisata Paninjoan memiliki modal simbolik berupa status dalam struktur organisasi pemerintahan desa. Modal simbolik yang dimiliki oleh perangkat desa Paninjoan dapat dimanfaatkan untuk memberikan sugesti atau saran dan instruksi kepada segenap masyarakat dalam mewujudkan pembangunan desa Paninjoan. Pemanfaatan modal simbolik ini hendaknya dilakukan secara bijaksana agar dapat berjalan dengan optimal.

### **Ranah (*field*)**

Ranah (*field*) adalah hal yang terkait dengan persaingan dan perjuangan. Masyarakat yang dalam kehidupannya bermasyarakat umumnya wajib mengetahui dan sangat memahami kondisi yang terdapat di lingkungan masyarakatnya. Bourdieu mengemukakan bahwa di mana suatu ranah, agen-agen menempati posisi yang tersedia untuk terlibat dalam kompetisi memperebutkan kontrol kepentingan atau sumber daya yang khas dalam ranah tersebut (Bourdieu, 2012). Perubahan desa Paninjoan sebagai desa wisata mengharuskan masyarakatnya memiliki kemampuan atau ketrampilan agar mampu bertahan dalam kondisi desa wisata. Ranah yang dimaksudkan di sini adalah tempat dimana masyarakat tinggal, Desa Paninjoan. Dalam hal ini masyarakat desa Paninjoan berjuang dan bersaing untuk dapat memperoleh penghasilan dari desa wisata disamping bersaing dalam hal keahlian dan ketrampilan. Mengasah kemampuan ketrampilan, melakukan inovasi dan meningkatkan kreatifitas masyarakat sekaligus untuk mengembangkan desa wisata Paninjoan. Meskipun dalam kenyataannya, di dalam ranah tersebut masyarakat desa Paninjoan belum secara optimal dapat memanfaatkan modal-modal yang mereka miliki. Di dalam suatu ranah, yang dalam hal ini adalah desa Paninjoan. Modal ekonomi, sosial, budaya dan simbolik yang dimiliki masyarakat desa Paninjoan seharusnya dapat dimanfaatkan sedemikian rupa untuk menciptakan desa wisata yang sesuai dengan kriteria. Adanya sosialisasi yang kurang tersampaikan dari pemerintah desa, yang tentunya informasi dicanangkannya desa mereka sebagai desa wisata belum diketahui oleh masyarakat desa Paninjoan. Oleh karena itu pemanfaatan habitus serta modal-modal masyarakat desa Paninjoan kurang maksimal dan belum efektif dalam meningkatkan perekonomian mereka. Kurangnya informasi dari pemerintah desa menjadi penyebab kurang berpartisipasinya masyarakat dalam ranahnya. Ranah desa Paninjoan ini merupakan hubungan rasional. Masyarakat desa Paninjoan bisa bekerjasama dalam meningkatkan perekonomian mereka dalam satu desa wisata. Hubungan antara pemerintah baik kabupaten, kecamatan, maupun desa kepada masyarakat merupakan contoh lain dari hubungan rasional. Hal ini dikarenakan desa wisata Paninjoan ini bukan merupakan tempat yang berdiri

sendiri, tapi merupakan satu kesatuan yang memiliki satu tujuan yang sama dan saling menguntungkan untuk pihak-pihak terkait. Dalam kaitannya dengan ranah ini mereka harus berusaha dengan memanfaatkan habitus positif mereka dan modal-modal yang dimiliki agar dapat menguasai dan memanfaatkan ranah tersebut dengan baik.

## **Praktik Sosial Masyarakat Desa wisata Paninjoan**

Menurut Bourdieu dalam dunia social tidak hanya berbicara masalah perilaku yang dimunculkan oleh individu atau struktur. Bourdieu berpendapat bahwa dunia social merupakan praktik social, oleh sebab itu Bourdieu mengemukakan tentang rumus generiknya mengenai Pratik social dengan persamaan sebagai berikut:  $(\text{Habitus} \times \text{Modal}) + \text{Ranah} = \text{Praktik}$  (Mutahir, 2011).

Dalam persamaan tentang habitus, modal, ranah, dan praktik yang disampaikan Bourdieu dapat digambarkan bahwa habitus yang dimiliki oleh masyarakat desa Paninjoan yang didukung oleh modal, social, budaya dan simbolik yang dikembangkan secara maksimal dalam ranah desa wisata spiritual alas metapa Paninjoan, akan menghasilkan praktik yang dapat mendukung berkembangnya pembangunan desa wisata di desa Paninjoan. Habitus-habitus yang memiliki nilai-nilai positif dioptimalkan untuk menghasilkan habitus yang lebih baik untuk berkontribusi dalam pengembangan Desa wisata Paninjoan. Dengan demikian akan dilipat gandakan dengan modal-modal yang dimiliki oleh masyarakat dan selanjutnya dilakukan praktik dalam ranah Desa wisata.

## **Dimensi Yang Menghambat Pengembangan Desa Wisata Paninjoan**

Berbicara tentang pembangunan pariwisata ada dimensi-dimensi yang tentunya akan mendorong dan menghambat terjadinya pertumbuhan pariwisata yang ada di desa wisata Paninjoan. Adapun dimensi yang mendukung pengembangan desa wisata paninjoan adalah keunggulan -keunggulan potensi alam yang dijadikan keunikan berupa keindahan panorama alam dan iklimnya yang sangat baik disamping cerita unik yang dimiliki oleh keberadaan pancoran yang berjumlah 11 yang didepannya terdapat pula air kelebenan yang berasal dari kolam besar. Serta banyak lagi terdapat potensi-potensi alam yang belum tergali yang mendukung pengembangan desa paninjoan dicanangkan sebagai desa wisata. Disisi lain ada dimensi yang menghambat bisa dilihat dari aspek akses menuju kelokasi tersebut disamping sarana dan prasarana pendukung yang belum memadai. Disamping itu juga pergerakan dari pemerintah yang cenderung sangat lamban dan sulit dalam menjalin kerjasama dengan investor.

## **Strategi Pengembangan Wisata Spiritual Alas Metapa di Desa Paninjoan, Kecamatan Tembuku, guna memajukan, memperbaiki dan meningkatkan kondisi Wisata Spiritual Alas Metapa di Desa Paninjoan.**



Menerapkan pendekatan yang agresif kepada semua pemangku kepentingan pariwisata di Bangli untuk mengembangkan aksesibilitas darat terutama untuk pelebaran jalan menuju objek wisata sehingga frekuensi kedatangan wisatawan bisa ditingkatkan. Lakukan komunikasi intensif kepada wisatawan potensial terutama segmen wisatawan religius dengan platform Face Book, InstaGram, dan situs desa Paninjoan. Strategi pemasaran melalui pendekatan dengan BPW dan stakeholder guna meningkatkan volume kunjungan dapat dilakukan dengan cara : (1) membuat produk - produk wisata spiritual sesuai dengan karakteristik wisatawan seperti : Metirta Yatra, trekking, dan melukat dan terakhir dengan melaksanakan meditasi. mendisign *baliness authentic restaurant* dan menawarkan *free package* kepada wisatawan yang menginap untuk meningkatkan *stay over/long stay* sehingga dapat meningkatkan volume kunjungan di di Desa Wisata spiritual Alas Metapa.

### **Dampak Pengembangan Desa Wisata Paninjoan**

Pertumbuhan dan pengembangan desa wisata paninjoan masih dalam awal. Desa Wisata Paninjoan belum dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi masyarakat setempat. Pengaruh sosial budaya dilihat dari kegiatan melukat yang dilakukan masyarakat sekitarnya untuk pembersihan diri guna memperoleh kesucian pikiran dan kesejahteraan. Selain itu mengajak pengunjung atau wisatawan mengenal situs budaya yang menjadi warisan leluhur serta melestarikan situs budaya setempat.

### **KESIMPULAN**

Desa wisata spiritual alas metapa Paninjoan memiliki banyak potensi yang bisa dikembangkan namun belum digali secara optimal. Potensi alam yang dimiliki objek wisata alam dan spiritual. Kerajinan masyarakat Desa wisata Paninjoan berupa bertani dan berkebun disamping pedagang dengan penghasil jamur tiram yang sangat memadai. Atraksi yang menjadi daya tarik desa wisata paninjoan adalah berkunjung ke rumah penduduk melihat secara langsung pembuatan jamur tiram dan proses pengemasannya disamping berkunjung ke Pancoran 11 dengan air suci kelebutan dan Pura alas metapa, Bukit Hill dan Pondok Mahapraja. Masyarakat desa wisata paninjoan masih meyakini cerita unik yang dimiliki oleh objek wisata spiritual alas metapa yang mampu memberikan kesuburan dan kesejahteraan ketika melakukan kegiatan ritual melukat dipancoran 11 yang diyakini tempat bersenyamnya dewi sri dengan ratu bagus yang berwujud seekor harimau. Hal tersebut mempengaruhi habitus masyarakat setempat dalam menjalani kehidupannya. Penggunaan bahasa Bali halus dalam berkomunikasi dengan orang lain merupakan bentuk kesopan santunan dalam menghargai orang lain. Modal-modal yang dimiliki oleh masyarakat desa paninjoan antara lain berupa modal ekonomi, berupa pekerjaan dan jenis usaha mereka; modal sosial berupa jalinan kerjasama, kepercayaan, nilai dan norma serta tindakan yang proaktif; modal budaya berupa tata bahasa dan sopan santun; modal simbolik berupa simbolik material seperti rumah, kendaraan, jenis usaha, lahan dan simbolik gelar.

Belum adanya pemanfaatan secara maksimal yang menjadi arena baru mereka dalam melakukan persaingan bila ditinjau dari aspek ranah. hal ini terlihat kurang optimainya sosialisasi yang dilakukan pemerintah desa paninjoan kepada masyarakat setempat. Dimensi pendukung yang terjadi dalam pengembangan desa wisata paninjoan yang mana desa wisata paninjoan memiliki objek wisata unik dan menari, adalah melakukan pengelukan di pancoran 11 yang diyakini memiliki kekuatan mistis. Disamping masih ada beberapa potensi lainnya yang belum tergali. Sedangkan dimensi penghambat dilihat dari gerakan pemerintah yang masih lambat dalam melakukan pembangunan serta akses dan kurangnya sarana dan prasarana pendukung yang masih belum memadai. Strategi atau program-program untuk desa wisata alas metapa Paninjoan sudah dilaksanakan pemasaran melalui pendekatan dengan BPW dan stakeholder guna meningkatkan volume kunjungan dapat dilakukan dengan cara : (1) membuat produk - produk wisata spiritual sesuai dengan karakteristik wisatawan seperti : Metirta Yatra, trekking, dan melukat dan terakhir dengan melaksanakan meditasi. mendisign *baliness authentic restaurant* dan menawarkan *free package* kepada wisatawan yang menginap untuk meningkatkan *stay over/long stay* sehingga dapat meningkatkan volume kunjungan di di Desa Wisata spiritual Alas Metapa. Sedangkan dampak dampak terbentuknya desa wisata alas metapa Paninjoan belum begitu terlihat, dampak ekonomi hanya dirasakan masyarakat setempat yang masih terus berjuang dan bersaing dalam mempromosikan penghasilan jamur tiram mereka disamping terus berupaya memperkenalkan potensi yang menjadi unggulan desa wisata alas metapa Paninjoa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amerta. 2005. *Tinjauan Pengembangan Desa Wisata Baha Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung*. Denpasar: Kajian Pariwisata Universitas Udayana.
- Anomin. 1990. *Undang-Undang Replublik Indonesia Nomer 9 Tahun 1990 tentang Kepariwisataaan*. Pemerintah Replublik Indonesia.
- \_\_\_\_\_. 2000. *Data Monografi Desa dan Kelurahan*. Jakarta: Departemen Dalam Negeri.
- Bourdieu, Pierre, 2012. *Arena Produksi Kultural: sebuah Kajian Sosialogi Budaya*. Yogyakarta. Kreasi Wacana.
- Dherana, Tjokorda Raka. 1982. *Aspek Sosial Budaya dalam Kepariwisataaan di Bali*. Denpasar: UP. Vista Vira.
- Diparda Bali. 1999. *Pemasaran Pariwisata Bali: Keadaan, Analisis dan Potensi pasar wisata*. Denpasar: Dinas Pariwisata Bali.
- Haryatmoko. 2003. *Landasan Teoretis Gerakan Sosial Menurut Pierre Bourdieu*. BASIS Nomor 11-12, Tahun Ke-52, November-Desember 2003
- Hasbullah, Jousairi. 2006. *Sosial Capital (Menuju Keunggulan Budaya Manusia Indonesia)*. Jakarta. MR-United Press.
- Jenkins, Richard. 2004. *Membaca Pikiran Pierre bourdieu*. Yogyakarta. Kreasi Wacana.
- Mutahir, Arizal. 2011. *Intelektual Kolektif Pierre Bourdieu*. Yogyakarta. Kreasi Wacana.



- Paturusi, Syamsul Alam. 2001. *Pariwisata Bali Yang Berbasis Kerakyatan Suatu Pendekatan Perencanaan Dalam Seminar Nasional Bali. "The Last or The Lost Paradise"*. Denpasar: Universitas Udayana
- Pitana, I Gede. 2005. *Sosiologi Pariwisata*. Yogyakarta: Andy.
- \_\_\_\_\_. 2006. *Kepariwisata Bali Dalam Wacana Otonomi Daerah*. Jakarta: Puslitbang Kepariwisata Badan Pengembangan Sumber Daya Budpar Departemane Kebudayaan dan Kebudayaan.
- Poloma, Margaret. 2004. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada.
- Putra, Agus Muriawan 2006. *Konsep Desa Wisata. Jurnal Manajemen Pariwisata*. Juni 2006. Volume 5, nomer1.
- Rangkuti Fredy. 2002. *Analisis SWOT Teknik membedah Kasus Bisnis*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka utam.
- Ritzer, George. 2012. *Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Soekadijo, R.G. 2000. *Anatomi Pariwisata (Memahami Pariwisata sebagai Sistem Linkage)*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Susilo, Rahmat Dwi K. 2008. *20 Tokoh Sosiologi Moderen*. Yogyakarta. Ar-Ruzz Media.